

Widyadari
Vol. 20 No. 1 April 2019
e-ISSN 2613-9308 p-ISSN 1907-3232

DOI : 10.5281/zenodo.2655035

PEMBELAJARAN SENI BUDAYA BALI RELIGI HINDU DALAM SENI LUKIS ANAK-ANAK SEKOLAH DASAR SARASWATI TABANAN

I KOMANG DEWANTA PENDIT
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Bali
e-mail : dewantapendit1962@gmail.com

ABSTRACT

The art of Hindu religious culture is a unification of the value of Hindu religious philosophy which is a union of Hinduism in Bali based on, the teachings of Hindu scriptures such as, Vedas, Purana, Itihasa even to the value of antiquity including about mythology, tantra, animism, dynamism, polytheism, monotheism to the values of tradition, and modern become part of the idea of painting. It is a product of the cultivation of the human mind which is implemented through the works of painting including the painting of children.

The painting of children of Saraswati Tabanan Elementary School has a soul purity with a unique, simple naïf style, with irregular compositions, bright colors. The value of the art of culture that breathes Hindu religion as the basis of the idea of making the painting of elementary school children is the result of visualization learning from the sensory ability to the art culture product of religion which is seen absorbed from the environmental factors around them. This phase in religious view is called, Mythic-Literal Faith (Mythic-Literal Faith). This form of belief occurs aged 7-12 years. These logical operations begin to be concrete, and lead to a causal category. Children begin to distinguish between their own perspective and the perspective of others. This phase is also creatively the children begin to develop the imagination of his painting through techniques that have passed the phase of scribbling, the preschematic phase and the schematic phase, and begin to understand the more concrete form.

Keywords: Cultural Learning Hindu Religion the Children's Painting Art.

PENDAHULUAN

Religi Hindu di Bali merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari produk budaya Bali yang berupa gagasan ide-ide pikiran yang mengandung filosofi religi

Hindu, hal ini diimplementasikan dalam bentuk seni patung, seni ukir, ornamen dan dalam bentuk seni lukis. Seni merupakan suatu karya yang dibuat atau diciptakan dengan kemampuan kecakapan dan kreativitas

yang tinggi yang mengandung unsur keindahan. Seni budaya merupakan kebutuhan manusia yang lebih tinggi diantara urutan kebutuhan lainnya. Seni budaya berkaitan langsung dengan kesejahteraan, keindahan, kebijaksanaan, ketentraman, dan pada puncaknya merupakan proses transpormasi, kontemplasi dan spiritualisasi manusia untuk makin dekat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pembelajaran seni lukis tingkat Sekolah Dasar dimasukan dalam mata pelajaran seni budaya meliputi; seni tari, seni anyam, seni musik, seni patung dan seni lukis. Awalnya pelajaran bidang seni rupa meliputi pelajaran menggambar, kemudian berikutnya menjadi pelajaran seni lukis. Karya seni lukis anak-anak pada sekolah dasar sangat unik penuh kesederhanaan dan kemurnian jiwa meliputi; keluguan, kegembiraan, dan dalam suasana bermain. Dalam tingkat fase ini lukisan anak-anak memiliki karakter garis, bentuk yang sederhana, lucu, naif, melalui pengungkapan warna yang cerah sebagai rasa

kegembiraan merupakan cermin jiwa kekanak-anakan.

Pembelajaran bidang seni budaya khususnya dalam seni lukis anak-anak perlu ditumbuh kembangkan, mengingat dalam fase ini anak-anak dalam tahap kemurnian jiwa mulai memahami lingkungan sekitarnya. Katagori fase anak-anak dalam tingkat Sekolah Dasar berkisar umur 6-12 tahun, mulai memahami hal-hal yang berhubungan bentuk realitas, mengenai obyek-obyek alam benda sekelilingnya, akan tetapi dalam proses kreativitas seni dan imajinasi menggambar belum mampu mewujudkan dalam bentuk-bentuk gambar yang riil/realis. Karena struktur bentuk gambar realis atau bentuk riil amat sulit dan rumit, sehingga mereka lebih senang dan lebih gampang membuat bentuk yang sederhana dengan gaya gambar yang imajinatif geometris,dekoratif, naif, dengan gaya sederhana lucu dan unik.

Proses pembelajaran seni budaya dalam bidang seni lukis pada anak-anak khususnya di Sekolah

Dasar, menjadi pelajaran yang menarik, sehingga ketika mulai pelajaran menggambar atau melukis anak-anak antusias dan sangat gembira bahkan mereka secara serempak berkata:

“Hore...sekarang menggambar..!, boleh menggambar *Ogoh-ogoh*, boleh menggambar layang-layang, boleh menggambar *pura*, *Wayang*, boleh menggambar *Barong*”?.

Berdasarkan hal tersebut boleh dikatakan sudah menunjukan pemahaman anak-anak terhadap simbol yang mengandung nilai religius, sekaligus merupakan suatu proses pembelajaran seni budaya religi yang diimplementasikan dalam bentuk karya seni lukis. Proses pembelajaran seni lukis ditingkat Sekolah Dasar kelas III, merupakan fase usia \pm 7-8 tahun, merupakan fase pembelajaran pemahaman bentuk, warna dan kreativitas yang sederhana, spontan dan lucu. Sehingga akan muncul kemurnian awal dalam proses kreatif

karya seni lukis, mencari insan-insan yang memiliki bakat dalam bidang seni lukis termasuk memahami kepekaan nilai-nilai religi Hindu yang ada dan berkembang di Bali.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti pembelajaran seni budaya religi hindu dalam karya seni lukis anak-anak kelas III di sekolah dasar Saraswati Tabanan. Dan siswa Sekolah Dasar Saraswati Tabanan juga sering mengikuti lomba seni lukis dan mendapat juara baik tingkat daerah, nasional bahkan pernah mendapat juara di tingkat internasional dalam bidang seni lukis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif Etnografi. Penelitian kualitatif etnografi menurut Muhammad Idrus (2009) yang dikutip Ariffiana Zelvi dalam; jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 1 Tahun ke-6 2017, merupakan sebuah metode dalam penelitian sosial.

Etnografi kerap dimaknai sebagai usaha mendeskripsikan kebudayaan dan aspek-aspek budaya dengan meletakkan dan mempertimbangkan latar belakang permasalahan secara menyeluruh, tanpa menghindari kerumitannya. Dalam penelitian ini juga menekankan pada metode kualitatif deskriptif analitis melalui data fakta empiris data lapangan dengan analisa melalui sejumlah teori-teori yang relevan.

LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil subyek pada Siswa di Sekolah Dasar Saraswati Kelas III Kabupaten Tabanan, sedangkan obyek penelitiannya yaitu tentang; Pembelajaran Seni Budaya Religi Hindu di Bali dalam Seni Lukis Anak-anak.

PEMBAHASAN

1. Seni Budaya Religi Hindu

Aspek religi dalam seni budaya Bali meliputi unsur *tattwa/satyam* (kebenaran), kesucian (*sivam*),

keindahan (*sundaram*). Implementasi aspek religi Hindu dapat dijabarkan melalui; syair-syair/sloka-sloka, kekawin, *palawakya*, *gaguritan*, bahkan dalam bentuk/symbol yang meliputi, seni rupa, patung, relief, gambar dan seni lukis. Semuanya bertujuan untuk memudahkan para penganut agama Hindu untuk menghayati ajaran weda tersebut. Jadi pada dasarnya religi Hindu di Bali menjadi jiwa/roh budaya masyarakat Bali yang tidak terlepas dari kepercayaan masyarakatnya yang menganut Agama Hindu, yang berpedoman pada ajaran kitab suci *Weda, Purana, Itihasa* yang diejawantahkan dalam nilai religius termasuk falsafah *Tri Hita Karana*, hal ini pula yang menjadi spirit dalam karya seni rupa termasuk seni lukis (Artadi, 2011:30).

Seni budaya religi Hindu diimplementasikan dalam berbagai aktivitas yang membaaur menjadi kesatuan melalui kegiatan membuat *penjor* seperti pada Hari Raya *Galungan Kuningan*, dan pada

Pengerupukan (sehari sebelum Hari Raya Nyepi) mengadakan pawai *Ogoh-ogoh*, semua itu menjadi suatu produk seni budaya yang memiliki nilai religius Hindu. Sehingga dengan demikian anak-anak dapat belajar melalui pengalaman batin dengan melihat aktivitas budaya dan religi tersebut secara langsung sekaligus sebagai proses pembelajaran tentang nilai religius seni budaya yang terekam pada pikiran dan imajinasi anak-anak.

Menurut Nurhasanah (2007) Religi merupakan ukuran atau kadar kualitas manusia dalam memahami keyakinan agama, menyangkut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa akan adanya kekuatan adikodrati di atas kemampuan manusia. Religi bersifat keagamaan meliputi kualitas rohani/iman seseorang yang diperoleh dari pemahaman agamanya yang cukup mendalam. Sedangkan religi pada dasarnya merupakan bagian dari kebudayaan menurut Koetjaraningrat dalam bukunya “Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan”.

Pengertian ini didasari atas pemahaman bahwa tiap-tiap religi hanyalah berubungan dengan suatu sistem budaya yang tumbuh berkembang dari cipta karsa dan rasa manusia yang disangkut pautkan dengan kenyataan yang tidak nyata. Jadi suatu sistem religi hanya terbatas pada kenyataan yang tidak nyata, di luar sistem kesadaran pikiran manusia. Religi menyangkut soal agama, secara etimologis agama tidak sebatas pada sistem religi yang membudaya dalam nilai-nilai religi dimasyarakat, akan tetapi jauh dan dalam serta dapat memberikan kejelasan karena merupakan kebenaran universal, hakiki dan kodrati yang diyakini sebagai pewahyuan Tuhan melalui orang suci atau para Rsi, karena melalui kitab suci itulah manusia sebagai pemeluk suatu agama menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhkan apa yang dilarang berdasarkan nilai-nilai sistem religi, yang melahirkan dorongan emosi religius dan spiritualitas.

Di Bali seni budaya Bali berpedoman dan bernafaskan pada Agama Hindu sebagai suatu agama yang paling tua di dunia telah diyakini tumbuh di India sekitar tahun 1500 SM. Agama Hindu tumbuh bersamaan dengan kedatangan bangsa Arya ke kota Mohenjo-Daro (Larkana) dan Harappa (Punjab) Agama Hindu dikembangkan oleh bangsa Arya dan peradaban lembah Sindhu di India. Kitab agama Hindu dinamakan Veda, yang terbagi atas empat bagian : *Reg-Veda*, *Yajur-Veda*, *Sama-Veda*, *Artharva-Veda*. Disamping itu juga ada kitab seperti : kitab *Brahmana*, *Upanishad*, dan *Aranyaka*. Veda adalah wahyu atau sabda suci Tuhan Yang Maha Esa (*Hyang Widhi Wasa*) yang diyakini oleh umat-Nya sebagai *Anadi Ananta* yakni tidak berawal dan tidak diketahui kapan diturunkan dan berlaku sepanjang masa. Dalam;(<http://atullaina.blogspot.com/2012/04/sejarah-agama-hindu-masuk-di-indonesia.html>) diakses tanggal 12 mei 2013.

2. Pembelajaran Seni Lukis Anak-anak

M.J. Langeveld (1995) dalam teorinya mengatakan Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan. Pendidikan yaitu, usaha menolong anak untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya, agar bisa mandiri, dan bertanggung jawab secara susila. Pendidikan adalah usaha mencapai penentuan-diri-susila dan tanggung jawab. Pendidikan merupakan gejala insani yang fundamental dalam kehidupan manusia untuk mengantarkan anak manusia ke dunia peradaban. Pendidikan juga merupakan bimbingan eksistensial manusiawi dan bimbingan otentik, agar anak belajar mengenali jati dirinya yang unik, bisa bertahan hidup, dan mampu memiliki, melanjutkan-mengembangkan warisan-warisan sosial generasi yang terdahulu. Dalam (<http://www.artikelbagus.com/2011/06/beberapa-definisi-mengenai->

pendidikan.html) diakses tanggal,2 Pebruari 2016.

Proses Perencanaan pembelajaran adalah suatu perangkat yang dibuat oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran seni lukis sangat diperlukan, agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana. Strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran secara garis besar adalah sama yaitu dengan memberikan contoh di depan kelas kepada siswa, dalam hal ini termasuk menentukan tema melukis/menggambar terlebih dahulu memberikan contoh bentuk melalui skesa dan memberikan contoh cara mewarnai dan menjelaskan beberapa teknik, dalam hal ini anak-anak sering menggunakan teknik jenis pewarna crayon, pensil warna dan cat air. Sedangkan dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat dimungkinkan adanya interaksi, baik antara guru dan murid, juga antara murid dan murid.

Ciri khas seni lukis anak-anak memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri, karena dengan kreativitas

yang murni anak-anak mencoba memvisualisasikan apa yang terekam dalam pikiran/benak dan imajinasinya. Walaupun dengan keluguan dan kelucuannya anak-anak sering tanpa disadari memunculkan bentuk yang unik, lucu dan sangat mudah dimengerti. Gaya atau corak seni lukis anak-anak ini dikenal dengan gaya naïf (*naifisme*).

Ada beberapa karakteristik seni lukis anak-anak secara pandangan visual yang meliputi:

1. Garis ; memiliki karakter garis spontanitas sederhana dan lugas.
2. Bentuk; gambar sederhana lucu mencerminkan keceriaan dan bermain.
3. Proporsi; dalam hal ini struktur perbandingan bentuk sangat sederhana dan tidak terikat pada struktur proporsi dan anatomi realitas.
4. Warna : lebih cenderung menggunakan warna cerah yang menunjukkan keceriaan.

5. Komposisi: penempatan obyek gambar yang penuh dalam media gambar dan juga tidak teratur.

Peralatan yang digunakan siswa dalam kegiatan melukis selain buku gambar dan crayon antara lain: alat tulis, kuas, kain lap, spidol kecil warna hitam dan pensil. Dalam berkarya kuas digunakan untuk membersihkan sisa-sisa crayon pada buku gambar agar tidak mengotori buku gambar atau obyek-obyek lain pada gambar jika tanpa sengaja tergores telapak tangan. Kain lap digunakan untuk membersihkan atau menggelap ujung crayon saat akan digunakan, sebab setelah digunakan biasanya ujung krayon akan tercampur dengan warna lain. Spidol kecil digunakan untuk menebali garis atau *outline* gambar. Pensil kaca digunakan untuk menebali garis setelah diwarnai dengan krayon, dikarenakan krayon mengandung minyak jika di-*outline* menggunakan spidol maka tidak akan menyatu sehingga digunakan pensil.

Periodisasi masa perkembangan seni rupa anak menurut Viktor Lowenfeld dan Lambert Brittain adalah: Penyelidikan yang dilakukan terhadap anak-anak usia 2 sampai 17 tahun menghasilkan periodisasi sebagai berikut:

1. Masa mencoreng (*scribbling*) : 2-4 tahun
2. Masa Prabagan (*preschematic*) : 4-7 tahun
3. Masa Bagan (*schematic period*) : 7-9 tahun
4. Masa Realisme Awal (*Dawning Realism*) : 9-12 tahun
5. Masa Naturalisme Semu (*Pseudo Naturalistic*) : 12-14 tahun
6. Masa Penentuan (*Period of Decision*) : 14-17 tahun.

Psikologi perkembangan dinyatakan pada rentang kehidupan manusia khususnya anak ada yang disebut masa keemasan yang dikenal dengan masa peka. Hal ini dipertegas oleh Piere Duquet bahwa: "*A childre who does not draw is an anomaly, and*

particularly so in the years between 6 an 10, which is outstandingly the golden age of creative expression”. Pada masa peka atau keemasan ini anak harus diberi kesempatan agar potensi yang dimilikinya berfungsi secara maksimal.

a. Religi Hindu Seni Lukis Anak-anak Sekolah Dasar Saraswati Tabanan

Pemahaman simbol-simbol religius Hindu dalam kontek seni budaya pada diri anak-anak sekolah dasar sangatlah sederhana, dan anak-anak sangat peka menangkap berbagai aktifitas seni budaya religius terutama tentang kegiatan pawai ogoh-ogoh menyambut hari *Raya Nyepi*, lomba layang-layang, tarian Bali seperti tari *barong*, *rangda*, yang semuanya itu mencerminkan nilai religius Hindu. Walaupun dalam proses berkarya seni lukis anak-anak sangat sederhana lucu, dan ada karakter kemurnian jiwa anak-anak yang lucu bergaya seni lukis naïf.

Menurut teorinya James W. Fowler Tahap 2: Kepercayaan Mitis-

Harfiah (*Mithic-Literal Faith*). Bentuk kepercayaan ini muncul sebagai tahap kedua (umur 7-12 tahun). Operasi-operasi logis itu mulai bersifat konkret, dan mengarah pada adanya kategori sebab-akibat. Di sini anak berusaha mulai membedakan antara perspektifnya sendiri dan perspektif orang lain, serta memperluas pandangannya dengan mengambil alih pandangan (perspektif) orang lain. Kemampuan untuk menguji dan memeriksa perspektifnya sudah mulai tersusun baik, walau pada tingkat moral, anak belum bisa menyusun dunia batin seperti perasaan, sikap dan proses penuntun batiniah yang dimilikinya sendiri. Tahapan ini disebut “*tahapan mistis literal*”. Dalam:

(<http://www.google.com/url?ugas-kelompok12.doc&ei=R48JU77L,d.bmk>).

Berdasarkan teori *Mature Religion* (proses menuju pematangan pemikiran) pada Anak mengungkapkan, bahwa dasar pemikiran ini merupakan sumber

pokok yang mendasari timbulnya keinginan untuk mengabdikan diri kepada Tuhan. Berdasarkan teori *Mature Religion*, menurut Robert W. Crapps, memberi jawaban berdasarkan beberapa teori antara lain; *Teori Monistik* (*Mono* = Satu) berpendapat, bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah satu sumber kejiwaan. Selanjutnya, sumber tunggal yang dimaksud adalah yang paling dominan sebagai sumber kejiwaan itu. Thomas van Aquino mengemukakan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama itu, ialah berpikir. Manusia ber-Tuhan karena manusia menggunakan kemampuan berpikirnya. Beragama merupakan refleksi dari kehidupan berpikir manusia itu sendiri. Pandangan semacam ini masih tetap mendapat tempatnya, sehingga para filsuf men-*Dewa*-kan rasio sebagai satu-satunya motif yang menjadi sumber agama. Fredrick Hegel mengemukakan dan berpendapat bahwa agama adalah suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh benar dan tempat kebenaran abadi.

Berdasarkan hal itu agama semata-mata merupakan hal-hal atau persoalan yang berhubungan dengan pikiran. Fredrick Schleimacher berpendapat bahwa yang menjadi sumber keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*), rasa ketergantungan yang mutlak ini manusia merasakan dirinya lemah, ini menyebabkan manusia selalu menggantungkan hidupnya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya. Berdasarkan rasa ketergantungan itulah maka timbul konsep tentang Tuhan. Manusia merasa tidak berdaya menghadapi tantangan alam yang selalu dialaminya, maka mereka menggantungkan harapannya kepada suatu kekuasaan yang dianggap mutlak. Rasa ketergantungan yang mutlak ini dapat dibuktikan dengan realitas dalam upacara keagamaan dan pengabdian para penganut agama kepada suatu kekuasaan yang mereka namakan Tuhan. Rudolf Otto berpendapat sumber kejiwaan agama adalah rasa kagum yang berasal dari

the wholly other (yang sama sekali lain). Jika seseorang dipengaruhi rasa kagum terhadap sesuatu yang dianggapnya lain dari yang lain, maka keadaan mental seperti itu diistilahkan “*numinous*”. Perasaan semacam itulah yang menurutnya sebagai sumber dari kejiwaan agama pada manusia merupakan sumber yang esensial.

Berdasarkan teori religi dalam memahami perkembangan memmatangkan berpikir anak-anak dalam pemahaman religius meliputi; proses kejiwaan, pemikiran, rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*), rasa kagum yang berasal dari *the wholly other* (yang sama sekali lain) yang kemudian timbul istilah *numinous* merupakan sumber yang esensial. Proses ini memberikan pemahaman dalam olah kreatifitas

religius dan kemudian anak-anak mencoba untuk memvisualisasikan secara kongkrit menurut perspektif pandangan diri sendiri dan respon orang lain dalam menangkap makna religius yang lihatnya secara langsung.

Di Bali setiap aktifitas budaya selalu berkaitan dengan nafas agama Hindu yang tidak terpisahkan. Begitu banyaknya budaya yang bernafaskan Hindu di Bali merupakan pengetahuan yang dapat dilihat dan dipahami secara langsung. Seperti, pawai ogoh-ogoh, lomba layang-layang, tari bali, *barong*, *rangda*, *kecak* dan sebagainya. Dalam hal ini memperkuat beberapa teori-teori *Mature Religion*, *logic religion*, *psicologic religieion*, *esthetic religion*. Berikut contoh gambar budaya religius Hindu yang ada di Bali.



Gambar : tiga karya seni lukis anak-anak kelas III Sekolah Dasar Saraswati Tabanan dengan tema seni budaya bali religi hindu. (sumber ; foto pribadi)

SIMPULAN

Proses kreatif seni lukis anak-anak sekolah dasar tidak terlepas dari nilai religi Hindu. Spirit falsafah Hindu pada seni lukis anak-anak telah berkembang terutama di daerah Ubud Kabupaten Ginayar yang dipelopori dengan gaya Young Artis yang artinya pelukis muda. Untuk mencari bibit dan bakat seseorang sebaiknya dilakukan sejak dini di Usia 7-9 tahun merupakan fase keemasan anak-anak dari kemurnian jiwa menuju proses pralogik dalam artian menyerap kreatifitas yang ada menerima pengaruh dari luar. Hal ini sesuai dengan beberapa teori dan pendapat para ahli seperti; Menurut teorinya James W. Fowler Tahap 2: Kepercayaan Mitis-Harfiah (*Mithic-Literal Faith*). Bentuk kepercayaan ini muncul sebagai tahap kedua (umur 7-12 tahun). Dan diperkuat dengan beberapa teori *Mature Religion, logic religion, psicologic religieion, esthetic*

religion. Seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksi realitas (kenyataan) dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani. Dalam menangkap nilai religius estetik anak-anak suka menggambar atau melukis obyek seperti, gambar pura, tari Bali. Ukiran motif Bali khusus untuk anak-anak Perempuan, sedangkan menggambar atau melukis *ogoh-ogoh*, layang-layang, *barong* dan *rangda* lebih banyak disukai anak-anak Laki-laki. Gaya atau corak seni lukis anak-anak ini dikenal dengan gaya naïf (*naïfisme*). Karakteristik seni lukis anak-anak secara visual meliputi; (1) Garis, spontanitas sederhana dan lugas. (2) Bentuk, sederhana lucu, ceria dan bermain. (3) Proporsi, struktur perbandingan bentuk sangat sederhana dan tidak terikat pada struktur proporsi dan anatomi realitas. (4) Warna, cerah

yang menunjukkan keceriaan.(5) Komposisi, obyek gambar yang penuh dalam media gambar dan juga tidak teratur. Tahap apresiasi untuk memahami seni lukis anak-anak khususnya di Sekolah Dasar Saraswati Tabanan sudah terbukti menunjukkan prestasi dalam setiap kegiatan lomba, baik tingkat daerah, nasional dan internasional. Sehingga ini merupakan respon umpan balik antara institusi pendidikan dan masyarakat yang berdampak positif dan menjadi sekolah favorit di tingkat Kabupaten Tabanan, baik dalam bidang ilmu Pengetahuan, maupun dalam seni budaya khususnya bidang seni lukis.

DAFTAR PUSTAKA

- Artadi,I Ketut. 2011. *Kebudayaan Spiritualitas*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Bungin Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bangun,Sem C. 2011. *Kritik Seni Rupa*. Bandung: ITB Bandung.
- Bertens, K. 2013. *Etika*,Yogyakarta: Kanisius.
- Budiman,Kris. 2011. *Semiotika Visual,Konsep,Isu dan Ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAFI.
- Dalman. 2012. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dibia,I Wayan. 2012. *Taksu*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Ghazali,Adeng Muchtar. 2011, *Antropologi Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Hoove, Van.1984. *Inseklopedia Indonesia*. PT Iktiar Baru Jakarta.
- Ibrahim,Idi Subandy. 2011. *Budaya Populer Sebagai Media Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAFI.
- Kevin O'Donnell. 2009. *Sejarah Ide-ide* .Kanisius: Yogyakarta
- Liestyati, Diah Chitraria.dkk.2012. *Menjadi Seniman Rupa*.Solo:Metagraf.
- Nugroho,Eko. 2008. *Teori Warna*. Yogyakarta: CV.Andi Offset.
- Nurhasanah,Tuminanto. 2007.*Kamus Besar bergambar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Anggota IKPI.
- Puja Gede. 1986. *Bhagawatgita*: Universitas Indonesia,Taruma Negara, SESKO

- AD,SESKO AU,SESKO AL,
Institut Hindu Darma.
- Pudja, Gede, Tjok Rai Sudharta. 1973. *Manawa Dharma Çastra*. Jakarta: Lembaga Penerjemah Kitab Suci Weda.
- Radhakrishna,S. 2008. *Upanisad Upanisad Utama*. Surabaya: paramita
- Suyanto,Sajiwan Ebdi. 2009. *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAFI.
- Syarifudin.2013. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: Scientific Press.
- Sudharta, Rai Tjok. 2009. *Sarasamusccaya*. Surabaya: Paramita Surabaya.
- Titib,I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Triguna,Yudha,IB. 2003. *Estetika Hindu Dan Pembangunan Bali*. Denpasar,Mabhakti.
- Watra,I Wayan. 2006. *Filsafat 108 Sang Hyang Kala di Zaman Kali*. Surabaya: Paramita.
- Windisyah Putra. 2013. *Perkembangan Anak Ditinjau dari Teori Mature Religion*. STAIN Gajah Putih Takengon, Aceh.
- pendidikan.html diakses tanggal, 2 Pebruari 2016.*
- http://atullaina.blogspot.com/2012/04/sejarah-agama-hindu-masuk-di-indonesia.html diakses tanggal 12 mei 2013.*
- http://www.artikelbagus.com/2011/06/beberapa-definisi-mengenai-*